

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Karakteristik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2014:28). Metode kuantitatif tertarik dengan pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial untuk menciptakan penemuan yang dapat diperoleh dengan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sajarweni 2015;12). Metodologi ini pada dasarnya merupakan bentuk yang lebih operasional dari pada paradigma empiris yang sering disebut pendekatan kuantitatif empiris. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dapat dijabarkan kedalam beberapa komponen (indikator variabel). Setiap variabel (yang ditentukan) diukur dengan memberikan simbol- simbol angka yang berbeda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, penelitian asosiatif adalah desain penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Dalam penelitian ini akan dikaji hubungan antara variabel independen audit tenure dan spesialisasi auditor, dengan variabel dependen yaitu kualitas audit.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah suatu data yang didapatkan secara tidak langsung melainkan didapatkan melalui media perantara yang dipublikasikan. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:148). Dalam penelitian peneliti akan mengambil populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

3.2.2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:149) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling, non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Neolaka, 2014:96).

Pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2014. Sampel ini dipilih karena perusahaan manufaktur mengalami peningkatan listing di Bursa Efek Indonesia dan merupakan penyumbang Produk Domestik Bruto terbesar dibandingkan sektor industri lain. Kriteria pemilihan sampel yaitu:

1. Perusahaan manufaktur multinasional yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai 2019.
2. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur multinasional yang selama tahun penelitian tidak mengalami kerugian dan nilai ekuitas negatif.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah nilai relevansi kualitas audit.
2. Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah Audit Tenure Dan Spesialisasi Industri.

3.4. Teknik pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dikelompokkan sesuai dengan akun-akunnya, diadakan kategorisasi, menyajikan dalam susunan yang baik dan rapi kemudian dianalisis hingga data tersebut memiliki makna untuk menjawab masalah dan manfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian.

Menurut Hasan (2006:24), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara dan rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001:128).

3.5. Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Menurut Sugiyono (2012:148) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sugiyono (2016:238) berpendapat yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, perhitungan persentase, maksimum dan minimum dari masing-masing data sampel. Analisa deskriptif ini dilakukan dengan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Jika hipotesis nol (H_0) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dalam uji analisis klasik. Syarat- syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung *multikolinieritas*, *autokorelasi* dan *heteroskedastisitas*.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012:47). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Jika data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normal (Ghozali, 2012:149). Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak, dapat dijelaskan dengan pedoman sebagai berikut:

- a. Nilai signifikan atau nilai probabilitas $<0,05$ maka data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Nilai signifikan atau nilai probabilitas $>0,05$ maka data residual terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi variabel bebas (*independen*) atau tidak. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel *independennya*. Jika terdapat korelasi antara variabel *independennya* maka variabel-variabel tersebut tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel *independen* yang nilai korelasi antara sesama variabel *independen* sama dengan nol (ghozali, 2012:95).

Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai Tolerance (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai tolerance digunakan untuk mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* <0,10 atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2012:95).

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier adalah korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW test). Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya terjadi *autokorelasi*, sebagai berikut:

- Jika $(D-W) < d_1$, maka H_0 ditolak
- Jika $(D-W) > d_u$, maka H_0 diterima
- Jika $d_1 < (D-W) < d_u$, maka tidak dapat diambil kesimpulan

Uji dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, rumus :

$$D-W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Tabel 1.

Kriteria Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < DW < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_1 \leq DW \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$d_1 < DW < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_1$
Autokorelasi, positif atau Negatif	Diterima	$d_u < DW < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali (2012)

4. Uji heterokedastistas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroksiditas (Ghozali,2012:125).

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). xApabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedasitas dapat dilakukan dengan uji glenjser yaitu meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen, jika probabilitas signifikannya diatas angka kepercayaan 9% maka terdapat heterokedastisitas (Ghozali, 2012:125).

3.1.1. Analisa Regresi Linear berganda

Analisis linear berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Umi Narimawati (2008:5) suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan dalam meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat tergantung dengan skala interval. Sama halnya yang diungkapkan menurut Sugiyono (2010:277), analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium),

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dalam statistika, regresi linear adalah sebuah pendekatan untuk memodelkan hubungan antara variabel terikat Y dan satu atau lebih variabel bebas yang disebut X, salah satu kegunaan dari regresi linear adalah untuk melakukan prediksi berdasarkan data-data yang telah dimiliki sebelumnya. Hubungan diantara variabel-variabel tersebut disebut sebagai model regresi linear. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu.

Analisis linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat), yang dalam penelitian ini adalah pengaruh Audit Tenure (X_1) dan Spesialisasi Industri (X_2), terhadap Kualitas audit (Y). Analisis tersebut dapat dihitung menggunakan alat bantu komputer yaitu Eviews (*Econometric Views*), dengan tingkat signifikansi 5%. Persamaan regresi linear berganda secara sistematis ditunjukkan sebagai berikut.

$$\text{CETR} = \text{konstanta} + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{CONACC} + \beta_3 \text{Hubungan Istimewa} + \text{Error}$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

α = Nilai intersep konstanta

β_1, β_3 = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = Audit Tenure

X_2 = Spesialisasi Industri

e = Variabel diluar model (Error)

3.1.2. Uji Hipotesis

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan, maka dibutuhkan pengujian hipotesis yang sesuai terkait hipotesis yang telah dirumuskan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t), koefisien Determinasi (Uji R^2).

3.5.3.1 Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*)

Uji kesesuaian model (*Goodness of fit*) atau yang dapat disebut dengan uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan masuk dalam kriteria layak (fit) atau tidak, serta mengetahui apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan melihat besarnya nilai probabilitas (p value) masing-masing koefisien regresi variabel independen dibanding dengan tingkat signifikan. Hasil output Uji kesesuaian model pada SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika p value (pada kolom Sig) \leq level of significant yang ditentukan dengan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) menurut Ida, dkk (2017:2383).

3.5.3.4 Uji T-test

Uji t-test digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t-test adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah yang diperlukan dalam pengujian hipotesis parsial dengan uji t-test yaitu:

1. Membuat Formula Uji Hipotesis

a. *Audit Tenure*

$H_0 : \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *Audit Tenure* terhadap kualitas audit.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh *Audit Tenure* terhadap kualitas audit

b. **Spesialisasi Industri**

$H_0 : \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh Spesialisasi Industri terhadap kualitas audit

$H_1 : \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh Spesialisasi Industri terhadap kualitas audit

c. **Kualitas Audit**

$H_0 : \beta = 0$, Tidak terdapat pengaruh Kualitas audit terhadap kualitas audit

$H_1 : \beta \neq 0$, Terdapat pengaruh Kualitas audit terhadap kualitas audit

2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$ yang artinya kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kemelesetan 5%

3. Penentuan Uji t-test

Pengujian regresi secara parsial dimaksudkan apabila variabel bebas berkorelasi nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Uji hipotesis yang digunakan uji t-test adalah t_{hitung} . t_{hitung} dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan:

t = Nilai uji t

r = Korelasi parsial yang ditentukan

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah sampel

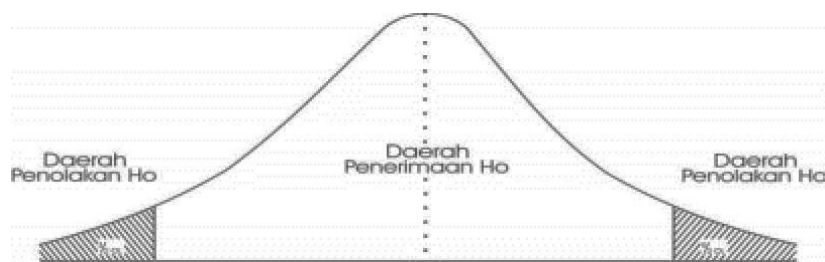
4. Kriteria Pengambilan Keputusan

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} , dengan kriteria pengambilan

keputusan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima jika nilai hitung statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah penerimaan H_0 , dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau nilai sig $> \alpha$
- b. H_0 ditolak jika nilai hitung statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah penolakan H_0 , dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1

Uji T

Sumber Sugiyono (2013:226)

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan didukung oleh teori yang sesuai dengan objek dan masalah penelitian. Bila hasil pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, berarti variabel-variabel independennya yang terdiri dari *Audit Tenure dan Spesialisasi Industri* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Tetapi apabila H_0 diterima, berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3.5.3.5. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Menurut Imam Ghazali (2012:97) Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti variasi variabel dependen yang sangat terbatas dan nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen sudah dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*Cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*Time Series*) biasanya mempunyai koefisien determinasi lebih tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan determinasi adalah bias terhadap variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan variabel independen, maka nilai R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ataupun tidak, oleh karena itu banyak

peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai “adjusted R2” pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R2, nilai “adjusted R2” mampu naik dan turun berdasarkan signifikansi variabel independen. Untuk mengukur koefisien determinasi secara simultan pada penelitian ini, peneliti menggunakan program Eviews 9. Menurut Sugiyono (2013:292), rumus yang dapat digunakan untuk menghitung koefisien determinasi secara simultan yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\% \text{ Dimana : } 0 \leq r^2 \leq 1$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi